

Submit: 20 Juli 2021 Revisi: 25 Agustus 2021 Diterbitkan: 30 Desember 2021

DOI : <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.744>

KEMUNCULAN ILMU TAFSIR

Habibia Adama

Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email : Hatimanwar1997@gmail.com

Abstrak

Tafsir yang utama dan yang pertama dari al-Quran, tidak lain, ialah Sunnah. Yaitu perkataan (aqwal) dan perbuatan (af'aal) Nabi dan perbuatan orang lain. Yaitu sahabat-sahabatnya, yang mereka kerjakan di hadapan beliau, lalu dibiarkannya saja tidak dicegahnya (taqrir). Para sahabat yang hidup pada masa Nabi, tidaklah terlalu sukar untuk mencari sumber dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Mereka cukup menanyakannya kepada Rasulullah. Oleh karena itu sumber penafsiran terbatas pada empat macam yaitu: al-Qur'an, Nabi Muhammad saw, Ijtihad dan kekuatan Istinbath dan Ahli Kitab.

Kata Kunci : Al- Qur'an; Tafsir; Sunnah dan Sahabat.

Abstrak

The main and first interpretation of the Qur'an is none other than the Sunnah. Namely the words (aqwal) and deeds (af'aal) of the Prophet and the actions of others. Namely his friends, which they did in front of him, and then left it alone, he did not prevent (taqrir). The companions who lived at the time of the Prophet, it was not too difficult to find sources in interpreting the verses of the Qur'an. They simply asked the Messenger of Allah. Therefore, the sources of interpretation are limited to four kinds, namely: the Qur'an, the Prophet Muhammad, Ijtihad and the power of Istinbath and the People of the Book.

Keywords: *Al-Qur'an; Tafsir; Sunnah and Companions*

PENDAHULUAN

Qur'anul Karim adalah sumber tasyri' pertama bagi umat Muhammad dan kebahagiaan mereka bergantung pada pemahaman maknanya, pengetahuan rahasia-rahasianya dan pengamalan apa yang terkandung di dalamnya. Kemampuan setiap orang dalam memahami lafaz dan ungkapan Qur'an tidaklah sama, padahal penjelasannya sedemikian gamblang dan ayat-ayatnya pun sedemikian terperinci. Perbedaan daya nalar di antara mereka ini adalah suatu hal yang tidak dipertentangkan lagi. Kalangan awam hanya dapat memahami makna-maknanya yang zahir dan pengertian ayat-ayatnya secara global. Sedang kalangan cerdik cendikia dan terpelajar akan dapat menyimpulkan pula daripadanya makna- makna yang menarik. Disinilah kita mengetahui manfaat dari ilmu tafsir sebagai sebuah alat ukur untuk memahami ayat Al-Qur'an sehingga mudah diamalkan umat manusia.

Munculnya ilmu tafsir ini dimulai sejak periode Rasulullah SAW. Dan, beliau adalah penafsir pertama dan paling utama dalam menerangkan maksud dan tujuan ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu perlu kiranya kita sebagai umat islam untuk mengetahui secara mendalam sejarah kemunculan ilmu tafsir beserta sumber yang digunakan pada awal kemunculanya.

PEMBAHASAN

A. Kemunculan Ilmu Tafsir

Tafsir yang utama dan yang pertama dari Al-Qur'an, tidak lain, ialah Sunnah. Yaitu perkataan (aqwal) dan perbuatan (af'aal) Nabi dan perbuatan orang lain. Yaitu sahabat-sahabatnya, yang mereka kerjakan di hadapan beliau, lalu dibiarkannya saja tidak dicegahnya (taqrir). Itulah Tafsir Al-Qur'an yang pertama. Ini dijelaskan dalam Surat an-Nahl, Surat 16, ayat 44 (ujung ayat). "Dan telah Kami turunkan kepada engkau peringatan, supaya engkau jelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka, supaya mereka semuanya berfikir." (an-Nahl: 44) Zikir artinya peringatan atau ingatan atau ingat. Artinya segala perbuatan Rasulullah yang kita namai Sunnah itu adalah beliau kerjakan dengan sadar, supaya Sunnah beliau menjadi keterangan dan penjelasan daripada Al-Qur'an itu. Sehingga 'Aisyah seketika ditanya orang bagaimanakah akhlak Rasulullah SAW itu? Isteri beliau itu menjawab: "Akhlaknya ialah Al- Qur'an itu sendiri!".¹

Oleh sebab itu maka Sunnah Rasulullah adalah penjelasan dari Al- Qur'an, sehingga tidaklah boleh seseorang menafsirkan Al-Quran yang berlawanan dengan Sunnah. Bahkan wajiblah Sunnah menyoroti tiap-tiap Tafsir yang hendak ditafsirkan oleh seorang Penafsir. Kalau di dalam Al-Qur'an terdapat yang mujmal (secara umum), Sunnahlah yang menjelaskannya (mufashshal) secara terperinci. Al-Qur'an menyuruh berwudhu' dan sembahyang, maka Sunnah perbuatan Rasulullah dijadikan teladan bagaimana menjalankan wudhu' dan sembahyang itu.

Para sahabat yang hidup pada masa Nabi, tidaklah terlalu sukar untuk mencari sumber dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Mereka cukup menanyakannya kepada Rasulullah. Oleh

¹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Jakarta, Pustaka Nasional, 1989), hlm. 25-26.

karna itu sumber penafsiran terbatas pada empat macam yaitu: Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW, Ijtihad dan kekuatan Istimbath dan Ahli Kitab.²

1. Sumber Penafsiran Dari Al-Qur'an

Maksud penafsiran bersumber dari Al-Qur'an adalah mencari dan mendapatkan makna yang holistik.³ Mengenai signifikansi tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an untuk mendapatkan makna yang holistik dapat dijumpai pada ayat-ayat Qashah (kisah-kisah) dalam Al-Qur'an, baik kisah Nabi Muhammad atau Nabi terdahulu. Dalam hal ini diperlukan tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, karena kisah-kisah Nabi hampir seluruhnya berulang-ulang atau terpisah pada beberapa bagian di berbagai surah. Terkadang, ada juga kisah yang sama diulang di surah yang lain. Misalnya kisah Nabi Adam As dengan Iblis atau Nabi Musa As dengan Fir'aun.⁴

2. Sumber Penafsiran Dari Nabi SAW

Nabi Muhammad SAW beliau adalah yang bertugas untuk menjelaskan Al-Qur'an. Karena itu wajarlah kalau para sahabat bertanya kepadanya ketika mendapatkan kesulitan dalam memahami kandungan ayat Al-Qur'an. Diantara kandungan Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang tidak dapat diketahui ta'wilnya kecuali melalui penjelasan Rasulullah SAW. Misalnya, perincian tentang perintah dan larangannya serta ketentuan mengenai hukum-hukum yang difardukannya. Inilah yang dimaksudkan dengan sabda Rasulullah SAW “ketahuilah, sungguh telah diturunkan kepadaku Al-Qur'an dan bersamanya pula sesuatu yang serupa dengannya”.⁵

3. Sumber Penafsiran Ijtihad dan Kekuatan Istimbath

Sumber Penafsiran dari Istimbath ditempuh sahabat dengan cara menyimpulkan apa yang diduga berbeda, seperti penafsiran tentang penciptaan Adam, yang dijadikan turab, thin, hamain masnun, dan shalshalin, yang menurut mereka hal ini disebutkan sebagai unsur-unsur utama yang dilalui dalam proses penciptaan Adam, yang pada proses permulaan dijadikannya hingga ditiupkan roh padanya. Sedangkan sumber ijtihad diterapkan para sahabat dalam

² Tinggal Purwanto, *Pengantar Studi Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta, Adab Press, April 2013), hlm. 11.

³ kata holistik diartikan sebagai cara pandang yang menyeluruh atau secara keseluruhan. Istilah holistik merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Inggris dari akar kata “whole” yang berarti keseluruhan.

⁴ Pengantar Ilmu Tafsir, Saifuddin Herlambang, (Yogyakarta, Samudra Biru, Januari 2020), hlm. 24-25.

⁵ Manna Al-Qaththan, Penerjemah: Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, April 2015), hlm. 476

rangka mengetahui makna ayat yang dimaksud. Adapun langkah- langkah yang ditempuh adalah: ⁶

- a. Mengetahui letak bahasa dan rahasianya
- b. Mengetahui kebiasaan bangsa Arab
- c. Mengetahui keadaan orang Yahudi dan Nasrani di Jazirah Arab ketika turunnya Al-Qur'an
- d. Membuka wawasan yang luas dalam rangka melakukan analisis.

4. Sumber Penafsiran Ahli Kitab

Mencari penjelasan-penjelasan tentang ayat al-Qur'an yang sesuai dengan Taurat dan Injil diambil dari keterangan orang Yahudi dan Nasrani, itu pun terbatas hanya yang bersesuaian, di antaranya cerita-cerita para nabi dalam hal yang berkaitan dengan umat-umat terdahulu. Demikian pula, lahirnya Isa ibn Maryam dan mukjizatnya. Adapun hal lain yang tidak ada kaitannya dan tidak sesuai dengan ajaran al-Qur'an tidak dijadikan sebagai sumber penafsiran. Sumber penafsiran kepada Ahl al-Kitab tentu saja diambil dari Ahl al-Kitab yang telah masuk Islam.⁷

KESIMPULAN

Tafsir yang utama dan yang pertama dari Al-Qur'an, tidak lain, ialah Sunnah. Yaitu perkataan (aqwal) dan perbuatan (afaal) Nabi dan perbuatan orang lain. Yaitu sahabat-sahabatnya, yang mereka kerjakan di hadapan beliau, lalu dibiarkannya saja tidak dicegahnya (taqrir).

Para sahabat yang hidup pada masa Nabi, tidaklah terlalu sukar untuk mencari sumber dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Mereka cukup menanyakannya kepada Rasulullah. Oleh karena itu sumber penafsiran terbatas pada empat macam yaitu: Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW, Ijtihad dan kekuatan Istinbath dan Ahli Kitab.

⁶ Tinggal Purwanto, *Pengantar Studi Tafsir Al- Qur'an*, (Yogyakarta, Adab Press, April2013), hlm. 25.

⁷ Ibid. hlm. 45.

Daftar Pustaka

- El-Mazni, Aunur Rafiq. (2015). Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Herlambang, Saifuddin. (2020). Pengantar Ilmu Tafsir. Yogyakarta : Samudra Biru.
- Hamka. (1989). Tafsir Al-Azhar. Jakarta: Pustaka Nasional.
- Purwanto ,Tinggal. (2013). Pengantar Studi Tafsir Al- Qur'an. Yogyakarta: Adab Press.